

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN 5 M DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SMP NEGERI 4 GORONTALO

Yusni P. Buloto

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pendekatan *scientific* diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan dan pengetahuan peserta didik. Proses mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengasosiasi/ mengolah informasi dan terakhir mengkomunikasikan dapat mengembangkan sikap teliti, jujur sopan, serta menghargai pendapat orang lain.. Dengan tujuan untuk mengetahui 1). Bagaimana strategi implemetasi pendekatan pembelajaran 5 M dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 4 Gorontalo, 2). Indikator apa yang menentukan implemetasi pendekatan pembelajaran 5 M dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 4 Gorontalo. 3). Bagaimana upaya-upaya meningkatkan implemetasi pendekatan pembelajaran 5 M dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 4 Gorontalo Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis hasil minat belajar siswa dalam siklus I kategori baik hanya 40 %, kategori cukup mencapai 60%, selanjutnya pada siklus II untuk kategori sangat baik mencapai 30 %, dan kategori baik adalah 60 %, dan untuk kategori cukup tinggal 10 %. Analisis hasil keterampilan guru siklus I kategori cukup 80 % dan sangat baik 20 % pada siklus II terjadi perubahan yakni pada kategori sangat baik mencapai 70 %, dan kategori cukup tinggal 30 %. Analisis hasil belajar siswa siklus I yang tuntas hanya 76.47 % meningkat menjadi 91.18 %. Indikator kinerja baik minat belajar siswa, keterampilan guru dan hasil belajar siswa dalam pendekatan 5 M masing-masing sebesar 85 % telah tercapai. Pendekatan pembelajaran 5 M dapat merangsang minat belajar siswa dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Pendekatan Pembelajaran 5 M dapat diterapkan pada pembelajaran IPA.

Kata Kunci : Pendekatan 5 M dan minat belajar siswa

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum 2013 memerlukan persiapan dari berbagai komponen. Guru dan tenaga kependidikan sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Hal penting yang perlu disiapkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di kelas adalah membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum yang berlaku. Rancangan pembelajaran di kelas atau perangkat pembelajaran di kelas, misalnya silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan LKPP (Lembar Kerja Peserta Didik). Pedoman Pengembangan Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa pembelajaran IPA di tingkat SMP dilaksanakan dengan berbasis keterpaduan.

Pembelajaran IPA sebelumnya dilakukan secara per-skill (ketrampilan) namun dalam kurikulum 2013 dilakukan secara *integrated*. Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ini diperoleh melalui lima aktivitas yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan. Lima aktivitas ini senantiasa harus dilakukan dalam pembelajaran. Pada pembelajaran IPA kegiatan mengamati dapat dilakukan melalui membaca, mendengar, menyimak dan melihat dengan menggunakan alat atau tidak, contohnya membaca teks, mendengar, menyimak dan melihat Diagram dan atau video yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari.

Proses pendekatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi atau menalar dan mengolah informasi dan terakhir mengkomunikasikan merupakan pengembangan sikap yang baik dari peserta didik. Dalam pendekatan *scientific* diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan dan pengetahuan peserta didik. Proses

mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengasosiasi/ mengolah informasi dan terakhir mengkomunikasikan dapat mengembangkan sikap teliti, jujur sopan, menghargai pendapat orang lain.

Untuk mewujudkan hal-hal yang dipaparkan di atas, dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific*, guru dapat menerapkan beberapa model pembelajaran agar pembelajaran lebih variatif, menyenangkan dan tidak membosankan. Terutama pada kurikulum 2013 ini, guru sangat terbantuan dengan adanya buku guru dan buku siswa sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih efisien. Tetapi untuk lebih meningkatkan kemampuan dan minat peserta didik dalam belajar IPA, guru tidak bisa hanya menggunakan referensi yang terbatas. Guru harus tetap kreatif dan inovatif dalam mengembangkan sumber belajar dan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Guru yang hanya mengandalkan buku teks seperti buku guru dan buku siswa sebagai sumber belajar satu-satunya, dan menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan sumber belajar yang ada pada kedua buku tersebut mengakibatkan proses pembelajaran berjalan monoton, kaku dan membosankan. Sehingga dapat dikatakan strategi pembelajaran yang dilakukan tetap masih bersifat konvensional meskipun langkah-langkah pendekatan *scientific* pada proses pembelajaran menurut guru telah dilakukan. Tetapi karena hanya terfokus pada apa yang ada dihadapan mereka tanpa berusaha untuk lebih kreatif dan inovatif hasil proses pembelajaran tidak akan menyenangkan sebab tidak sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik sehingga mengakibatkan hasil belajar yang diharapkan tidak tercapai.

Guru yang tidak kreatif dan inovatif enggan menyusun strategi pembelajaran yang benar-benar dapat membangkitkan minat siswa. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Maka meskipun pada kurikulum 2013 dilaksanakan secara integrated tidak seperti pada KTSP yang dilaksanakan per kompetensi setiap pertemuan, Pada akhir pembelajaran peserta didik tetap diharapkan dapat menguasai empat ketrampilan ini sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan kenyataan data yang ada di sekolah yang menjadi sasaran Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Gorontalo, walaupun guru guru pengajar kelas VII telah melaksanakan proses pembelajaran terutama mata pelajaran IPA dengan langkah-langkah yang menurut mereka sesuai dengan pendekatan scientific, tetap saja hasil pembelajaran terutama pada K2, K3 dan K4 peserta didik belum sepenuhnya seperti yang diharapkan.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa dapat berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini pembelajaran 5 M merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru di sekolah untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan uraian di atas maka penulis memformulasikan penelitian ini dengan judul: **“Implementasi pendekatan pembelajaran 5 M dalam meningkatkan minat belajar siswa”**.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR Pendekatan Pembelajaran 5 M

Pembelajaran IPA di SMP dikembangkan sebagai mata pelajaran integrative science. Integrative science mempunyai makna memadukan berbagai aspek yaitu domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara substansial IPA dapat digunakan sebagai tools atau alat untuk mengembangkan domain sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran IPA Terpadu (Integrated Science) hendaknya menumbuhkan scientific skills yaitu keterampilan proses (science process skill), keterampilan berpikir (thinking skill) yaitu berpikir kreatif dan berpikir kritis, serta bisa menumbuhkan sikap ilmiah. Konsep keterpaduan dalam pembelajaran IPA ditunjukkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam satu KD sudah memadukan konsep-konsep IPA dari bidang ilmu biologi, fisika, dan ilmu pengetahuan bumi dan antariksa (IPBA)

Pembelajaran IPA dalam kurikulum 2013 dilakukan secara integrated dengan menggunakan

pendekatan ilmiah (scientific approach). Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 menekankan pendekatan scientific approach diperoleh melalui lima aktivitas yaitu mengamati, menanya, menalar, eksperimen, mengasosiasi/ mengolah informasi dan mengkomunikasikan Lima aktivitas ini senantiasa harus dilakukan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1. Mengamati

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah: melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti (1) tape recorder, untuk merekam pembicaraan; (1) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (2) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (3) alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

2. Menanya

Proses ini bertujuan mengembangkan kreatifitas rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis dari peserta didik. Mereka dapat mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Adapun fungsi bertanya sebagaimana diungkapkan oleh Majid (2014: 216) adalah sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumentasi, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

3. Mengasosiasi atau Menalar

Dalam kegiatan mengasosiasi informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah "menalar" dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari guru.

Majid (2014:223) mengemukakan bahwa penalaran adalah proses berpikir logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran yang dimaksud merupakan penalaran ilmiah. Kegiatan mengasosiasikan atau menalar dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan dan hasil dari kegiatan

mengamati. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada pendapat yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya serta menemukan pola dari keterkaitan informasi.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasikan atau menalar adalah sebagai berikut.

- a. mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
- b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasikan atau menalar adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- 1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 2) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- 3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- 4) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- 5) Seriap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki

- 6) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- 7) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- 8) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Menurut Majid (2014: 231), agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan dengan lancar perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan peserta didik.
- 2) Guru bersama peserta didik mempersiapkan perlengkapan yang akan dipergunakan.
- 3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu.
- 4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan peserta didik.
- 5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen.
- 6) Guru membagi kertas kerja kepada peserta didik.
- 7) Peserta didik melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru.
- 8) Guru mengumpulkan hasil kerja peserta didik dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kompetensi yang dibangun dalam proses eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

5. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis. Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Dalam kegiatan ini guru dapat mengklarifikasi agar peserta didik mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.

Dalam kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi

dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. (Materi Diklat Kurikulum 2013)

Minat Belajar Siswa

Minat merupakan suatu keadaan seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu obyek dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya. Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek, di mana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut. Hal itu menunjukkan bahwa dalam minat, di samping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari obyek minat tersebut.

Menurut Moh. Uzer Usman (2001:21) Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Kemudian ia juga menyatakan, bahwa minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat, seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku. Peneliti menggunakan indikator minat yaitu perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, perhatian siswa. Minat sebagai suatu aspek kejiwaan yang melahirkan daya tarik tersendiri untuk memperhatikan suatu obyek tertentu. Kondisi kejiwaan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Hardjana (1994:26) mengemukakan bahwa minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan sesesiswa sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu..

Menurut Gie (1998) minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya siswa dengan seGanjil kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh

pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah.

Dari pendapat di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa minat merupakan keadaan kejiwaan sesesiswa yang timbul dari dalam untuk dapat menerima atau melakukan sesuatu objek atau kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Hansen sebagaimana diungkapkan oleh Susanto (2013:57) menyatakan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dimengerti siswa.

William James sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman (2001:95) melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, minat merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Selanjutnya Kurt Singer (1987:95) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menimbulkan minat terhadap pelajaran, sebagai berikut:

- a. Pelajaran akan menarik murid jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata.
- b. Bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu.
- c. Adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.
- d. Sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa, sikap seorang guru yang tidak disukai oleh anak didik tentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

Menurut Rachman (1997:151) untuk menumbuhkan perhatian dan minat para siswa, pembelajaran dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran terpadu. Sedangkan Rooijackers (2008:25) mengemukakan cara menumbuhkan minat dengan menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Jadi yang dimaksud dengan minat belajar adalah kondisi kejiwaan yang dialami oleh siswa untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar. Minat belajar sesesiswa tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Olehnya itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan. Campble (1989) berpendapat bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk membina minat siswa agar menjadi lebih produktif dan efektif adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya ide atau gagasan.
2. Memberikan hadiah yang merangsang.
3. Berkenalan dengan siswa-siswa yang kreatif.
4. Petualangan dalam arti berpetualangan ke alam sekeliling secara sehat.
5. Mengembangkan fantasi.
6. Melatih sikap positif.

Minat belajar membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap siswa. Oleh karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang (Loekmono, 1994). Menurut Usman (1996: 27) pada hakikatnya anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar". Simanjuntak (1993:58) mengemukakan bahwa minat dapat timbul pada seseorang jika menarik perhatian terhadap suatu objek. Menurut Simanjuntak (1993:58) cara membangkitkan minat belajar anak diperlukan beberapa syarat : belajar harus menarik perhatian, sebagai contohnya mengajar dengan cara yang menarik, mengadakan selingan, menjelaskan dari yang mudah ke sukar atau dari yang konkret ke abstrak, penggunaan alat peraga

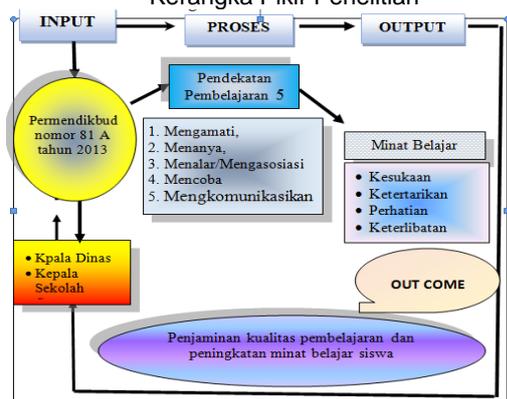
Kerangka Pikir

Dimensi pendekatan pembelajaran 5 M dan minat siswa dalam penelitian ini, akan diintervensi dengan jalan melakukan penelitian dengan disain kualitatif melalui metode studi kasus. Untuk selanjutnya dilakukan dengan disain kuantitatif melalui pengolahan data hasil penelitian, yang diharapkan akan menjawab pengaruh pendekatan pembelajaran 5 M dalam meningkatkan minat belajar siswa, serta strategi apa yang dapat meningkatkan minat belajar siswa tersebut, dan faktor manakah yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan pengaruh pendekatan pembelajaran 5 M. Inilah yang akan dibuktikan melalui Penelitian.

Dan pada akhirnya pun bermuara pada outcome penelitian yang walaupun tidak dibahas secara mendalam, tapi peneliti dapat mengemukakan out comenya adalah peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

Secara singkat kerangka pikir penelitian dapat diDiagramkan sebagaimana pada Diagram 1 berikut ini.

Diagram : 1
 Kerangka Pikir Penelitian



METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

1. Penetapan Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 4 Gorontalo

2. Subyek Penelitian

Mengingat dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, maka subjeknya adalah siswa yakni siswa kelas IX¹ SMP Negeri 4 Gorontalo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 32 siswa.

Prosedur Tindakan

1. Rencana Proses Pembelajaran,

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 41 tahun 2007 pasal 1 dinyatakan bahwa: Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Kompetensi Inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

2. Rencana Kegiatan Tiap Siklus

Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki untuk setiap siklus dijabarkan dalam tahap kegiatan sebagai berikut ini.

2.1. Tahap Perencanaan

Tahap awal Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan langkah- langkah sebagai berikut :

- 1) Mengadakan pengamatan,
- 2) Mengadakan konsultasi dengan Kepala Sekolah,
- 3) Musyawarah dengan teman pendamping yang menjadi tim/mitra,
- 4) Merumuskan gagasan masalah yang menjadi faktor penyebab utama berdasarkan data yang ditafsirkan untuk memperjelas gagasan dan merumuskan hipotesa tindakan,
- 5) Mempertimbangkan pilihan-pilihan tindakan pemecahan masalah,
- 6) Menyusun desain Penelitian Tindakan Kelas sesuai tujuan yang telah dirumuskan,
- 7) Mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian tindakan kelas.
- 8) Menetapkan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.

2.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dirancang melalui dua siklus, setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang hendak dicapai. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun rencana pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Rancangan-rancangan yang dilakukan pada tahapan ini adalah:

- 1) Membuat lembar observasi
 Untuk melihat suasana pembelajaran, aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dengan menerapkan metode kontekstual.
- 2). Membuat analisa hasil ulangan harian setiap siklus,
 Untuk melihat apakah siswa kelas IX¹ dalam pendekatan 5 M ada peningkatan penguasaan materi Sistem Reproduksi Pada Manusia dengan menganalisis hasil belajar siswa.

b. Tahap Pelaksanaan/Tindakan

Guru melaksanakan tindakan kelas dengan strategi pembelajaran 5 M. Tugas yang telah dilakukan kemudian dipresentasikan di depan kelas, disingkirkan sebagai fasilitator yang memberi penguat dan simpulan untuk kejelasan materi Sistem Reproduksi Pada Manusia

c. Pemantauan /observing

Pada tahap pemantauan dikumpulkan data dan informasi dari

beberapa sumber untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas dari tindakan yang dilakukan. Data tentang penguasaan materi Sistem Reproduksi Pada Manusia diperoleh dari nilai ulangan harian.

d. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan yang mengulas secara kritis (reflective) tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas dan guru. Guru merefleksikan capaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan kemudian merumuskan keberhasilannya maupun kekurangannya untuk ditindaklanjuti dengan langkah-langkah program berikutnya berupa penyempurnaan dan pengembangan.

2.3. Tahap Pengamatan

Untuk menjadi pedoman dalam penelitian tindakan kelas ini, maka dalam pengamatan digunakan variabel dan alat pengumpul data sebagai berikut:

- 1) Variabel, Variabel yang ditetapkan dalam Penelitian Tindakan ini adalah:
 - a. Minat belajar
Hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai
 - b. Keterampilan Guru dalam penerapan pendekatan Pembelajaran 5 M
Pendekatan pembelajaran 5 M merupakan pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPA
- 2) Alat Pengumpul Data
 - a. Observasi
Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
 - b. Soal-soal penilaian hasil belajar
Soal-soal yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa dilaksanakan pada akhir pembelajaran.

2.4. Tahap Refleksi

Peneliti melakukan analisis hasil penelitian melalui observasi yang diberikan oleh teman pengamat dan Hasil belajar siswa, data yang dianalisis sebagai berikut:

- a. Data Hasil belajar yang diperoleh dari penilaian hasil belajar berupa data kuantitatif akan dianalisis secara kuantitatif.
- b. Data yang diperoleh dari lembar observasi berupa aktifitas dalam proses pembelajaran dalam bentuk kualitatif akan dianalisis secara kualitatif.

Refleksi dilakukan melalui diskusi dengan teman pengamat guna membahas apakah tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Di samping itu, melalui refleksi dapat dilihat tindakan kelas yang terlaksana telah menghasilkan sesuatu yang bermakna dalam hal ini peningkatan Hasil belajar siswa.

Rencana tindakan penelitian dilaksanakan atau disusun terperinci setiap siklusnya, sesuai jadwal dan alokasi waktu berdasarkan rancangan penelitian. Indikator untuk melanjutkan ke siklus berikutnya adalah peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa dengan capaian minimal sekurang-kurangnya 85 % siswa telah mencapai nilai tuntas (di atas minimal)

Instrumen Penelitian

- 1) Sumber Data
Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX¹ SMP Negeri 4 Gorontalo berjumlah 30 siswa yang menjadi obyek tindakan serta guru sebagai pelaku tindakan
- 2) Jenis Data
Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari:
 - a) Hasil Observasi minat belajar siswa dalam proses pembelajaran
 - b) Hasil Observasi keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran 5 M
 - c) Hasil ulangan siswa.
- 3) Teknik Pengambilan Data
Pengambilan data dilakukan dengan melihat :
 - a) Data minat belajar siswa
 - b) Data situasi proses pembelajaran.
 - c) Data hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan test.
 - d) Data tentang refleksi diri serta perubahan yang terjadi pada saat proses tindakan sedang berlangsung.
- 4) Instrumen Pengambilan Data
 - 1). Lembar Observasi Minat Belajar Siswa
Minat belajar siswa diamati dengan menggunakan lembar pengamatan yang ditunjukkan melalui indikator sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1
Lembar pengamatan minat belajar siswa

No	Nama Siswa	Aspek minat yang diamati										Jumlah	Presentase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1													
2													
dst													
Jumlah													
Skor Maksimal													
Presentase													
Keterangan													
Aspek minat yang diamati													
1	Antusiasme siswa terhadap materi pelajaran												
2	Rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran												
3	Ketertarikan siswa terhadap model mengajar guru												
4	Kektifan siswa di dalam pembelajaran												
5	Kepercayaan diri dan upaya tampil dengan baik												
6	Usaha siswa mendapat nilai yang baik												
7	Senang bekerja menyelesaikan tugas guru												
8	mengikuti pelajaran dengan perasaan senang												
9	mencatat materi yang dijelaskan oleh guru												
10	memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran												

Kriteria Penilaian

No	Nilai	Kriteria
1	4	Sangat Baik
2	3	Baik
3	2	Cukup
4	1	Kurang

2). Lembar Observasi Keterampilan Guru dalam penerapan 5 M

Pembelajaran berorientasi pada pendekatan 5 M jika dalam pembelajaran tersebut terdapat, didukung, dan dikembangkan Indikator yang terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Lembar pengamatan keterampilan guru dalam penerapan 5 M

NO	Aspek Yang Diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Perumusan RPP yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran 5 M				
2	Perumusan LKS yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran 5 M				
3	Apersepsi yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran 5 M				
4	Terdapat variasi penggunaan penerapan pembelajaran 5 M				
5	Terdapat variasi penggunaan metode belajar berbasis 5 M				
6	Perumusan terdapat variasi interaksi sintak 5 M				
7	Terdapat diskusi kelompok				
8	Terdapat presentasi refleksi oleh siswa				
9	Terdapat skema pencapaian kompetensi berbasis pendekatan 5 M				
	Terdapat penilaian berbasis pendekatan 5 M				
10	Terdapat kesimpulan yang diperoleh siswa				
Jumlah					
Presentase					

Kriteria Penilaian

No	Nilai	Kriteria
1	4	Sangat Baik
2	3	Baik
3	2	Cukup
4	1	Kurang

3). Tes Ulangan Harian
Suharsimi (1996:138)
mengemukakan pengertian tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi atau achievement test yaitu test yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto (1996: 139). Mengemukakan bahwa tes diberikan sesudah siswa yang dimaksud mempelajari hal-hal sesuai dengan yang akan diteskan yaitu tes ulangan harian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan berdasarkan siklus-siklus pencapaian tindakan yang dihipotesakan diharapkan meningkat sejalan dengan peningkatan kualitas tindakan yang dikembangkan melalui siklus yang berlangsung. Teknik analisis data dalam PTk ini bersifat deskriptif analitis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian adalah:

1) Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan pengelompokan data berdasarkan kriteria tertentu untuk mencari homogenitas yang diinginkan. Dalam penelitian ini klasifikasi

digunakan untuk mengelompokkan hasil belajar siswa dari kegiatan pendekatan pembelajaran 5 M.

2) Penafsiran Data

Penafsiran data bertujuan untuk mengambil kesimpulan sementara data yang telah diperoleh. Penafsiran merupakan langkah awal untuk pembahasan masalah secara mendalam.

Data yang telah dianalisis ditafsirkan dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan dengan kriteria sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Persentase	Kategori
90 % - 100 %	Sangat Baik
80 % - 89 %	Baik
50 % - 79 %	Cukup
0 % - 49 %	Kurang

3) Evaluasi Data

Data yang telah diklasifikasi kemudian dievaluasi untuk mendapatkan kebenaran antara hasil penafsiran dengan realitas sesungguhnya. Apakah data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian atau tidak, apakah penafsiran yang disampaikan sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan dan sebagainya. Hasil evaluasi dapat dipergunakan sebagai feed back (umpan balik) untuk mengukur sejauh mana data yang diperoleh dalam penelitian tersebut merupakan sesuatu yang bermanfaat ataukah tidak. Apabila dirasa kurang dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka prosedur penelitian dapat dilakukan secara berulang.

4) Penarikan Kesimpulan

Tujuan akhir dari setiap penelitian adalah mendapatkan kesimpulan mengenai apa yang telah disampaikan dengan hasil penelitian. Kesimpulan merupakan hasil tertinggi dalam suatu penelitian. Dengan diperolehnya kesimpulan, maka masalah yang disajikan, dibahas dan dicarikan jalan keluarnya akan nampak dengan jelas. Dengan demikian maka kesimpulan merupakan penjabaran sistematis dari seluruh kegiatan penelitian.

Indikator kinerja

Indikator kinerja untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa, keberhasilan guru mengajar dan minat belajar pada proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru maka ditetapkan indikator pencapaian sebagai berikut:

1. Minat siswa mencapai 85 % atau kualifikasi baik dari keseluruhan minat belajar siswa
2. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 85 %. setelah proses belajar mengajar
3. Keterampilan guru dalam pendekatan 5 M selama proses pembelajaran minimal mencapai 85 % atau kualifikasi baik dari kriteria pengamatan.

KAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IX¹ berjumlah 32 siswa di SMP Negeri 4 Gorontalo. Model pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan 5 M. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus pembelajaran. Siklus I belum memenuhi kriteria pencapaian tindakan yang telah direncanakan, sehingga dilanjutkan pada siklus II dengan beberapa perbaikan. Peneliti didampingi seorang sebagai guru mitra. Guru mitra bertindak sebagai observer pada tindakan guru dan kegiatan siswa maupun dalam refleksi.

Data yang digunakan berupa hasil observasi penerapan pendekatan 5 M yang di padukan dengan meningkatkan minat belajar siswa dan hasil belajar. Tes yang digunakan adalah tes essay berjumlah 5 butir soal baik pada siklus I maupun pada siklus II.

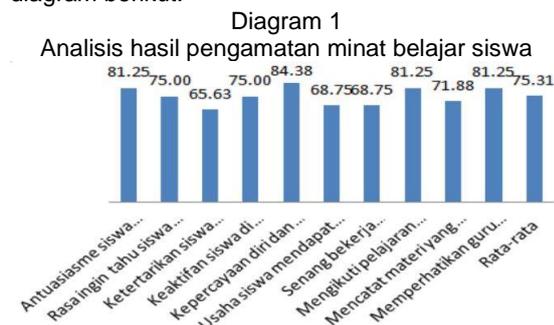
Analisis Hasil Penelitian

Analisis data telah dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan berdasarkan siklus-siklus pencapaian tindakan. Teknik analisis data dalam setiap siklus tindakan bersifat deskriptif analitis sebagai mana diuraikan di bawah ini.

Siklus I

1. Hasil Pengamatan Minat Belajar Siswa

Analisis hasil pengamatan minat belajar siswa dengan pendekatan 5 M disajikan dalam diagram berikut:



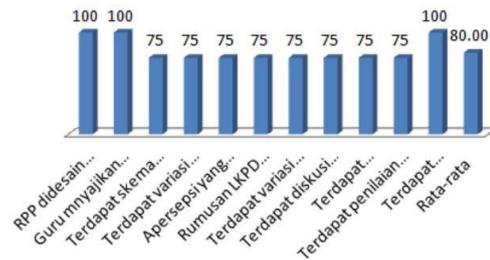
Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa antusiasme siswa terhadap materi pelajaran (81.25 %), rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran (75 %), ketertarikan siswa terhadap model mengajar guru (65.63 %), keaktifan siswa dalam pembelajaran (75 %), kepercayaan diri dan upaya tampil dengan baik (84.38 %), usaha siswa mendapat nilai baik (68.75 %), senang bekerja menyelesaikan tugas guru (68.75 %), mengikuti pelajaran dengan perasaan senang (81.25 %), mencatat materi yang dijelaskan guru (71.88 %), memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran (81.25 %). Rata-rata minat siswa sebesar (75.31 %) kategori cukup sehingga masih perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Ketrampilan guru dalam pendekatan 5 M

Analisis hasil observasi ketrampilan guru dalam pendekatan 5 M disajikan melalui diagram berikut:

Diagram 2
Analisis hasil pengamatan proses pembelajaran siklus I



Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan diagram di atas keterampilan guru dalam penerapan model 5 M yang terdiri dari 11 aspek masing-masing memperoleh: RPP didesain sesuai kehidupan nyata siswa 100 %, Guru mnyajikan tujuan pembelajaran 75 %, Terdapat skema pencapaian kompetensi berbasis pendekatan 5 M 75 %, Terdapat variasi tujuan interaksi simtak 5 M 75 %, Apersepsi yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran 5 M 75 %, Rumusan LKPD sesuai dengan pendekatan 5 M 75 %, Terdapat variasi penerapan pembelajaran 5 M 75 %, Terdapat diskusi kelompok 75 %, Terdapat presentasi refleksi oleh siswa 75 %, Terdapat penilaian berbasis pendekatan 5 M 75 %, Terdapat kesimpulan yang diperoleh siswa 100 %. Rata-rata keterampilan guru dalam proses 5 M masih termasuk kategori cukup (77.50 %) sehingga masih perlu perbaikan pada siklus berikut.

3. Hasil belajar siswa

Analisis hasil belajar siswa dengan pendekatan 5 M disajikan dalam tabel berikut:



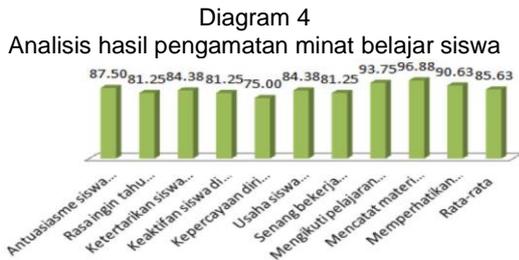
Sumber : Data primer diolah

Memperhatikan diagram hasil belajar siswa di atas dilihat dari ketuntasan belajar maka hasil belajar siswa belum mencapai target. Siswa yang tuntas baru 26 siswa atau 76.47 %, sedangkan yan belum tuntas 6 siswa atau 17/65 %, Daya serap siswa sudah mencapai 83.92. Hal ini belum sesuai indikator kinerja yang diharapkan untuk itu tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

1. Minat Belajar Siswa

Analisis hasil pengamatan minat belajar siswa dengan pendekatan 5 M disajikan dalam diagram berikut:



Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa antusiasme siswa terhadap materi pelajaran (87.50 %), rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran (78.13 %), ketertarikan siswa terhadap model mengajar guru (84.38 %), keaktifan siswa dalam pembelajaran (81.25 %), kepercayaan diri dan upaya tampil dengan baik (75 %), usaha siswa mendapat nilai baik (84.38 %), senang bekerja menyelesaikan tugas guru (78.13 %), mengikuti pelajaran dengan perasaan senang (93.73 %), mencatat materi yang dijelaskan guru (96.88 %), memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran (90.63 %). Rata-rata minat siswa sebesar (85.33 %) sehingga tindakan ini tidak dilanjutkan lagi.

2. Keterampilan guru dalam pendekatan 5 M

Analisis hasil observasi ketrampilan guru dalam pendekatan 5 M disajikan dalam tabel berikut:



Sumber : Data primer diolah

Diagram keterampilan guru dalam penerapan model 5 M yang terdiri dari 11 aspek di atas aspek-aspek RPP didesain sesuai kehidupan nyata siswa, Guru mnyajikan tujuan pembelajaran. Terdapat variasi tujuan interaksi simtak 5 M, Rumusan LKPD sesuai dengan pendekatan 5 M, Terdapat diskusi kelompok, Terdapat penilaian berbasis pendekatan 5 M 75 %, Terdapat kesimpulan yang diperoleh siswa masing-masing memperoleh 100 %. Terdapat skema pencapaian kompetensi berbasis pendekatan, Apersepsi yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran 5 M, Terdapat variasi penerapan pembelajaran 5 M, Terdapat presentasi refleksi oleh siswa masing-masing memperoleh 75 %. Rata-rata keterampilan guru dalam proses 5 M sudah termasuk kategori sangat baik (90.91 %) sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya sebab indicator kinerja sudah tercapai.

3. Hasil Belajar Siswa

Analisis hasil belajar siswa dengan pendekatan 5 M disajikan dalam tabel berikut:

Diagram 6
Anslisis hasil belajar siswa siklus II



Sumber : Data primer diolah

Memperhatikan diagram hasil belajar siswa di atas dilihat dari ketuntasan belajar maka hasil belajar siswa belum mencapai target. Siswa yang tuntas baru 30 siswa atau 88.24s %, sedangkan yang belum tuntas 2 siswa atau 5.88 %, Daya serap siswa sudah mencapai 87.08. Hal ini sudah sesuai indikator kinerja yang diharapkan untuk itu tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Pembahasan

Analisis hasil penelitian tindakan pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan peneliti dan guru mitra menunjukkan bahwa pendekatan 5 E dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sistim reproduksi pada manusia di kelas IX¹ SMP Negeri 4 Gorontalo.

Dalam penelitian tindakan baik minat belajar siswa ada 10 indikator dan keterampilan guru ada 11 indikator yang diamati dalam pendekatan 5 M baik pada siklus I maupun siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Demikian halnya hasil belajar siswa dari 5 tes yang dilakukan baik siklus I maupun siklus II mengalami peningkatan.

Di bawah ini diuraikan keterampilan guru dalam pendekatan 5 M antara siklus I dan II dalam proses pembelajaran IPA sebagai berikut.

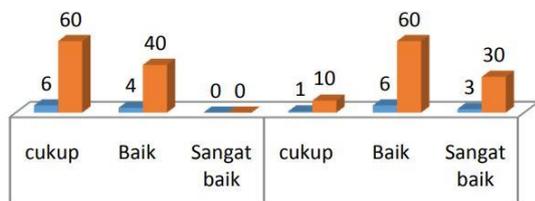
Diagram 7
Keterampilan guru dalam penerapan pendekatan 5 M



Sumber : Data primer diolah

Diagram di atas menyajikan secara jelas bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan guru dalam penerapan pendekatan 5 M antara siklus I dan II. Analisis hasil siklus I kategori cukup 80 % dan sangat baik 20 % pada siklus II terjadi perubahan yakni pada kategori sangat baik mencapai 70 %, dan kategori cukup tinggal 30 %. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan kekurangan-kekurangan dan tindakan dari siklus I. Perbaikan tindakan siklus I yang telah dilaksanakan penerapannya pada siklus II dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan harapan peneliti.

Minat belajar siswa dalam penerapan 5 M baik dari siklus I dan II meningkat. Di bawah ini diuraikan minat belajar siswa dalam pendekatan 5 M antara siklus I dan II dalam proses pembelajaran.



Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Diagram di atas, dapat dilihat secara jelas bahwa telah terjadi peningkatan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan 5 M antara siklus I dan II. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan tindakan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dari siklus I. Dalam penilaian kategori baik mencapai 40 %, kategori cukup mencapai 60%.. Selanjutnya pada siklus II pada kategori sangat baik mencapai 30 %, dan kategori baik adalah 60 %, dan untuk kategori cukup tinggal 10 %. Perbaikan dari tindakan siklus I dan telah dilaksanakan penerapannya di siklus II sehingga dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan harapan peneliti.

Lebih lanjut akan dibahas tentang keterkaitan minat belajar dan hasil belajar siswa dalam penerapan pendekatan 5 M. Keterkaitan minat belajar dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Diagram berikut :

Diagram 9
Keterkaitan Minat belajar dan Hasil Belajar



Sumber : Data primer diolah

Diagram di atas menggambarkan dengan jelas bahwa hasil belajar siswa siklus I yang tuntas hanya 76.47% meningkat menjadi 91.18%, sedangkan yang tidak tuntas menurun dari siklus I sebesar 23.53% turun menjadi 8.82%. seiring dengan hal tersebut minat belajar siswa siklus I rata-rata sebesar 77.33%, dan pada siklus II meningkat menjadi 87.75%. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi minat belajar siswa maka hasil belajarpun meningkat.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa indikator kinerja dalam penelitian ini telah tercapai. Dengan ketercapaian indikator tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa pendekatan 5 M dapat meningkatkan minat belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sistim reproduksi pada manusia di kelas IX¹ SMP Negeri 4 Gorontalo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisi hasil penelitian tindakan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil analisis minat belajar siswa dalam siklus I kategori baik hanya 40 %, kategori cukup mencapai 60%, pada siklus II kategori sangat baik mencapai 30 %, dan kategori baik adalah 60 %, dan untuk kategori cukup tinggal 10 %. Analisis hasil keterampilan guru siklus I kategori cukup 80 % dan sangat baik 20 % pada siklus II terjadi perubahan yakni pada kategori sangat baik mencapai 70 %, dan kategori cukup tinggal 30 %. Analisis hasil belajar siswa siklus I yang tuntas hanya 76.47 % meningkat menjadi 91.18 %.
2. Indikator kinerja baik minat belajar siswa, keterampilan guru dan hasil belajar siswa dalam pendekatan 5 M masing-masing sebesar 85 % telah tercapai
3. Pendekatan Pembelajaran 5 M dapat merangsang minat belajar siswa dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
4. Pendekatan Pembelajaran 5 M dapat diterapkan pada pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran berikut ini:

1. Diharapkan karya inovatif pembelajaran seperti ini dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran IPA lainnya.
2. Kiranya guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar dan selalu mencoba strategi pembelajaran yang aktual untuk meningkatkan minat belajar siswa.
3. Perlu adanya kerjasama antara peneliti dan guru seprofesi dibina secara terus-menerus guna mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdul Rachman. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Campble, 1989. *Riset dalam efektifitas organisasi*, Terjemahan Sahat Simamora, Jakarta, Erlangga
- Gie. 1995. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Hardjana. 1994. *Kiat Sukses di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lisnawaty Simanjuntak, dkk. 1993. *Metodologi Mengajar Matematika*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Loekmono. 1994. *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Materi Diklat Kurikulum 2013
- Moch. Uzer Usman 1996. *Menjadi Guru Profesional* Penerbit: PT.Remaja Rosdakarya. Bandung
- Permendikbud Nomor : 41 tahun 2007 Tentang. Standar Proses. Untuk Satuan Pendidikan. Dasar Dan Menengah

- Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum
- Rooijackers, Ad. 1991. *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: PT Presindo.
- Singer, Kurt. 1973. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Yogyakarta